



Peningkatan Literasi Bahasa Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Aplikasi *Let's Read* Berpendekatan *Deep Learning*

Endang Sri Maruti*, Faisal Ardyanto Nugroho

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: endang@unipma.ac.id

Received: 1 August 2025

Revised: 12 September 2025

Accepted: 1 October 2025

Abstrak

Literasi bahasa daerah, termasuk Jawa, memegang peranan penting dalam melestarikan kebudayaan lokal dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan literasi bahasa Jawa siswa sekolah dasar dengan pemanfaatan aplikasi *Let's Read*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis statistik kuantitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 03 Kanigoro Kota Madiun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, tes tertulis untuk mengukur pemahaman membaca, dan angket untuk mengukur minat baca siswa sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi *Let's Read* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca teks bahasa Jawa melalui penyajian cerita interaktif, ilustrasi menarik, serta latihan berulang yang menekankan prinsip *deep learning*. Peningkatan dibuktikan dengan rata-rata kemampuan reseptif siswa pada siklus 1 sebesar 44,5 meningkat menjadi 75 pada siklus 2, dan kemampuan ekspresif mencapai 54 pada siklus 1, dan meningkat menjadi 76 pada siklus 2. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi dan menulis ringkasan cerita meningkat secara signifikan. Teknologi digital ini juga terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, aplikasi *Let's Read* dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan literasi bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar. Integrasi teknologi seperti ini merupakan solusi inovatif yang disarankan untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa daerah lainnya. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas aplikasi pada kelompok usia atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci: aplikasi *let's read*, literasi bahasa Jawa, minat baca, pemahaman

Improving Javanese Language Literacy for Elementary School Students with Let's Read Application Using Deep Learning

Abstract

Regional language literacy, including Javanese, plays a vital role in preserving local culture and enhancing students' language skills. This study aims to improve the Javanese literacy of elementary school students by utilizing the *Let's Read* application. The method used was Classroom Action Research (CAR), combining a qualitative descriptive approach with quantitative statistical analysis. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were fifth-grade students at SDN 03 Kanigoro, Madiun City. Data was collected through direct observation, written tests to measure reading comprehension, and questionnaires to measure students' reading interest before and after using the application. The results showed that the *Let's Read* application could increase student engagement in reading Javanese texts through interactive stories, attractive illustrations, and repetitive exercises emphasizing deep learning principles. The improvement is evidenced by the average student receptive



ability, which increased from 44.5 in cycle 1 to 75 in cycle 2, and expressive ability, which reached 54 in cycle 1 and increased to 76 in cycle 2. Furthermore, student activity in discussions and writing story summaries increased significantly. This digital technology also proved capable of creating a fun and interactive learning atmosphere. Thus, the *Let's Read* application can be an alternative learning medium to improve Javanese literacy at the elementary school level. The integration of such technology is an innovative solution recommended for application in other regional language learning. Further research can explore the application's effectiveness on different age groups or educational levels.

Keywords: comprehension, javanese language literacy, let's read application, reading interest,

How to cite: Maruti, E.S. & Nugroho, F.A. (2025). Peningkatan Literasi Bahasa Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Aplikasi *Let's Read* Berpendekatan Deep Learning. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 143-154. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.185>

Pendahuluan

Literasi adalah konsep yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti membaca, menulis, sains, teknologi, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan tetapi juga sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Keterampilan membaca merupakan fondasi penting sebelum peserta didik dapat mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Proses ini sangat krusial dalam pembelajaran, yang pada hakikatnya adalah upaya pendidik untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. (Farida, 2017).

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah 'melek aksara' atau keaksaraan (Harras, 2011). Chrusita (2022) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis. Literasi menjadi sejarah awal adanya gerakan literasi karena sejarah yang panjang. Sehingga tidak mengherankan jika literasi berubah maknanya dari waktu ke waktu. Literasi diartikan sebagai melek aksara atau tidak buta huruf, berubah maknanya menjadi pemahaman informasi dalam media tulis dan kemudian berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi sosial dalam masyarakat sehingga literasi baca tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana (Nugrahani et al., 2019).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Hidayah, 2017). Kata literasi telah memiliki berbagai makna baru pada abad ke 21. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Abidin, 2015b). Sedangkan literasi kritis adalah sebuah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kritis dengan fokus perhatian pada telaah hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam teks (Limilia & Pratamawaty, 2017). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara dengan fokus perhatian antara bahasa dan penguasaan teks.

Let's read adalah salah satu perpustakaan digital yang sangat berkompeten dalam dunia anak dan sesuai dengan literasi era 5.0. *Let's read* diprakarsai oleh *Books for Asia* yakni sebuah program literasi yang telah lama berdiri yaitu sejak 1954. Program *let's read* telah menerima penghargaan *U.S Library of Congress literacy Awards* atas inovasi dalam promosi literasi pada Desember 2017. Misi *Let's Read* adalah membudayakan kegemaran membaca anak Indonesia dini melalui (1) Digitalisasi cerita bergambar dan (2) pengembangan cerita rakyat yang kaya kearifan lokal.

Di sekolah-sekolah saat ini telah muncul istilah dopari (dongeng di pagi hari), literasi setiap hari, literasi dini dan lain sebagainya.

Kegiatan literasi bertujuan agar peserta didik mulai usia dini dapat melek aksara. Berdasarkan Hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (Harian Jogja, 2016). Terdapat pemberian fasilitas berupa buku bacaan di tiap kelas dan di perpustakaan.

Di beberapa kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk membaca maupun merangkum isi bacaan (Ermerawati, 2019). Namun demikian, kegiatan literasi akan lebih menarik dengan menggunakan literasi digital dengan memanfaatkan handphone sebagai medianya. Literasi baca khususnya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Let's Read*. Dalam aplikasi tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kompetensi yang menjadi fokus pendidikan dengan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi dengan cara saling memberi informasi tentang isi cerita, serta kolaborasi dengan teman.

Pendekatan Deep Learning dengan ciri khas pembelajaran bermakna bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan siswa, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat tujuan pendidikan nasional serta kekhawatiran para ahli akan terjadinya erosi nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu, penanaman sikap positif dan budi pekerti tidak dapat hanya dibebankan pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. (Pavlick, 2022).

Pada era teknologi saat ini, pemanfaatan aplikasi ini sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa dengan inovatif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana desain pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read*? Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read*.

Menurut The National Literacy Strategy, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa

mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut: (1) Percaya diri, lancar dan paham dalam keterampilan membaca dan menulis. (2) Tertarik pada buku-buku literasi, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca. (3) Mengetahui dan memahami berbagai jenis fiksi dan puisi. (4) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi. (5) Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi. (6) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri. (7) Merencanakan, menyusun draf, merevisi dan mengedit tulisan secara mandiri. (8) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan maknanya dan secara aktif mengembangkan kosakata. (9) Memahami sistem bunyi dan ejaan dan menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat. (10) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan (Abidin, 2015a).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemanfaatan aplikasi *Let's Read* dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD?; dan (2) bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi *Let's Read* dalam meningkatkan literasi bahasa Jawa siswa SD? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan (1) materi pembelajaran bahasa Jawa di SD yang dapat diajarkan dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read* dan (2) desain pembelajaran dengan penggunaan aplikasi *Let's Read* dalam meningkatkan literasi bahasa Jawa siswa SD. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jawa yang lebih kreatif dan inovatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 03 Kanigoro Kota Madiun, Jawa Timur yang berjumlah 25 anak dan 2 orang guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Penelitian dilakukan melalui empat langkah, yakni: (1) Tahap perencanaan, dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa

bahan bacaan digital berbahasa Jawa dari aplikasi *Let's Read* dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (2) Tahap pelaksanaan dengan melakukan pembelajaran bahasa Jawa menggunakan aplikasi *Let's Read*. Siswa diarahkan untuk membaca cerita berbahasa Jawa, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. (3) Tahap observasi, dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, termasuk minat, pemahaman, dan partisipasi siswa. Observasi dibantu oleh lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. (4) Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya digunakan sebagai penentu perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tes pemahaman membaca digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teks berbahasa Jawa. Angket minat membaca digunakan untuk mengetahui perubahan minat siswa terhadap literasi bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap siswa, tes tertulis untuk mengukur pemahaman membaca, dan dengan menyebarkan angket untuk mengukur minat baca siswa sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi *Let's Read*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi dan angket dianalisis untuk melihat perubahan minat dan partisipasi siswa, sedangkan hasil tes pemahaman membaca dianalisis untuk menilai peningkatan kemampuan literasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran bahasa Jawa dengan memanfaatkan cerita berbahasa Jawa pada aplikasi *Let's Read* ini berpendekatan ilmiah atau saintifik. Siswa mencoba menemukan permasalahan dari fenomena yang diamati, yakni siswa menemukan permasalahan tentang penulisan huruf vokal maupun konsonan dalam bahasa Jawa yang berbeda dengan penulisan pada bahasa Indonesia.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia mengalami perkembangan yang belum menggembirakan (Cohn & Ravindranath, 2014; Kidwell, T. & Triyoko, H,

2021; Vander Klok, 2019). Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Jawa mengalami perlakuan berbeda di lingkungan masyarakat Jawa. Contohnya, sebagian masyarakat Jawa, baik usia sekolah maupun pascasekolah, memiliki keterampilan bahasa Jawa oral yang memprihatinkan (Maruti, E. S., Yulianto, B., Suhartono, & Samsiyah, N., 2021; Sulistyono & Sunarmi, 2021). Berdasarkan studi awal menyatakan ada 6 dari 10 siswa sekolah dasar (SD) melafalkan kata *wedi* 'takut' menjadi *wedhi* 'takut'. Padahal berbeda lafal berbeda makna. Demikian juga dalam hal keterampilan menulis bahasa Jawa secara literal, 8 dari 10 siswa SD menuliskan kata *lara* 'sakit' menjadi *loro* 'dua'. Dalam bahasa tulis, perbedaan penulisan dapat berdampak pada perbedaan pelafalan, bahkan perbedaan pemaknaan. Fakta tersebut terjadi karena sebagian besar siswa SD hanya diberikan materi hafalan tanpa ada praktik penggunaan berbahasa (Haryat & Suciptaningsih, 2017). Berdasarkan kurikulum, materi pelafalan maupun penulisan bahasa Jawa sudah diajarkan sejak kelas 1 SD, namun banyak guru kelas atau guru bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read* berbahasa Jawa. Materi yang dipilih berupa cerita rakyat Jawa sederhana. Disiapkan juga instrumen penilaian berupa tes membaca, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan.

Tahap Pelaksanaan

Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran mengacu pada sintaks/fase model pembelajaran pemaknaan, yang meliputi: pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengelolaan waktu, dan pengelolaan kelas. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pengelolaan waktu berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam RPP, yaitu 2 x 35 menit setiap satu kali pertemuan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan suasana kelas yaitu antusias guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pelaksanaan yang meliputi: pendahuluan sebesar 3,87; kegiatan inti sebesar 3,71; dan penutup sebesar 3,83. Hal ini berarti guru dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa dengan perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran pemaknaan sesuai dengan konsep materi yang akan disampaikan pada pertemuan saat itu, menyampaikan konsep materi, membimbing siswa melakukan percobaan, melatih siswa mengkomunikasikan hasil pengamatan, melakukan umpan balik, memodelkan pemaknaan, serta menyimpulkan apa yang telah dipelajari, dapat dinyatakan baik. Hal ini akan berdampak pada antusias siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan pengelolaan waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diperoleh skor rata-rata tiap-tiap pertemuan sebesar 3,50 dengan kategori baik. Hal ini berarti guru mampu memperhitungkan waktu seefisien mungkin, sehingga apa yang ada dalam RPP dapat tersampaikan dengan baik. Skor rata-rata pengelolaan kelas sebesar 3,75 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa guru dapat menghidupkan suasana kelas, sehingga kelas menjadi menyenangkan dan hal ini didukung dari nilai respon siswa terhadap suasana kelas.

Nilai reliabilitas 0,88 yang artinya instrumen yang digunakan mampu memberikan efek pembelajaran yang baik bagi guru dan siswa. Nilai koefisien reliabilitas Lembar Pengamatan Keterlaksanaan RPP yang diperoleh melebihi 0,75, dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan berkategori baik, menurut Borich (1994: 385) instrumen berkategori baik dan dapat digunakan untuk kegiatan pengamatan apabila reliabilitasnya lebih dari sama dengan 0,75.

Pada kegiatan pendahuluan guru berupaya memotivasi siswa agar tertarik dengan pembelajaran untuk memberi semangat pagi dengan yel-yel *ice breaking*. Keterlaksanaan pembelajaran yang baik tentunya sangat erat dengan kualitas perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, selain itu juga kesiapan guru dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dalam mengimplementasikan model pembelajaran pemaknaan menjadi sangat penting, yaitu terutama prinsip berpusat pada siswa (*student center*).

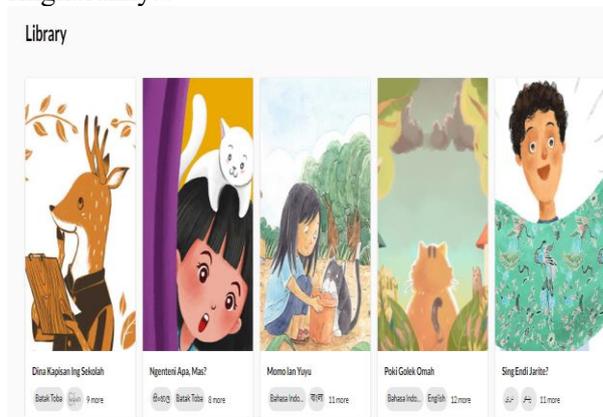
Adapun langkah pembelajarannya seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Penentuan Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan topik pembelajaran bahasa Jawa 2. Penentuan materi pembelajaran bahasa Jawa
Penelaahan Kemampuan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan RPP 2. Pengembangan lembar penilaian
Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan siswa secara fisik maupun mental b. Mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari c. Menjelaskan tujuan pembelajaran 2. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menerangkan materi secara global. b. Siswa membaca naskah cerita <i>Dina Kapisan ing Sekolah</i>. c. Siswa menulis naskah cerita <i>Dina Kapisan ing Sekolah</i> yang telah disimak. d. Siswa mencocokkan hasil tulisannya dengan naskah cerita asli pada aplikasi <i>Let's Read</i> pada android masing-masing siswa, atau bagi yang belum bisa membuka aplikasi, guru bisa mengirimkan teks versi pdf kepada siswa. Setelah mengetahui kesalahan maupun kekeliruan penulisan, siswa dapat menjelaskan materi penulisan huruf dalam bahasa Jawa dengan benar. f. Setelah itu, siswa harus membacakan kembali teks cerita itu di depan kelas untuk mengetahui tingkat penguasaan membaca maupun berbicara bahasa Jawa. g. Siswa menghubungkan tentang tata cara penulisan

	<p>dan pelafalan melalui kegiatan menulis dan membaca cerita pada aplikasi Let's Read.</p> <p>h. Guru mengonfirmasi tentang tata cara penulisan dan pelafalan bahasa Jawa yang benar.</p> <p>i. Siswa berdiskusi terkait permasalahan yang ada dalam teks cerita.</p> <p>j. Siswa membandingkan permasalahan yang ada dalam teks cerita dengan yang pernah dialami atau ditemui pada teks yang lain.</p> <p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Siswa melakukan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>b. Guru memberikan umpan balik</p> <p>c. Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran</p>
Penilaian	<p>1. Evaluasi penguasaan materi penulisan dan pelafalan bahasa Jawa.</p> <p>2. Evaluasi pelaksanaan tata cara penulisan dan pelafalan bahasa Jawa</p>

Aplikasi ini memiliki fitur bacaan yang lengkap dan mudah diinstal serta tidak perlu membawa buku-buku bacaan yang harus dipahami isinya dengan mencatat sebagai ringkasannya.



Gambar 1. Berbagai Judul Bacaan di Aplikasi *Let's Read*.

Ratusan cerita bergambar sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar dapat dibaca,

diunduh, disebar dan diterjemahkan secara bebas melalui aplikasi Android. Selain itu untuk mendapatkan informasi tentang buku unggulan dan buku-buku tingkat level untuk diajarka di kelas yang sesuai dengan perkembangan usia dapat membuka instragram *Let's Read* dan facebook *Let's Read*.

Membaca tidak hanya melihat huruf berjajar tetapi juga memahami isi tulisan. Membaca tulisan dalam bahasa Jawa juga demikian. Ketepatan membaca atau melafal huruf vokal menjadi sangat penting. Seperti diketahui, huruf vokal dalam bahasa Jawa ada dua jenis, yakni vokal tegak (*swara jejeg*), di mana huruf a dibaca o, dan vokal miring (*swara miring*) di mana huruf a tetap dibaca a. Untuk membedakan keduanya perlu banyak membaca supaya bisa berlatih dan akhirnya menjadi terbiasa. Bahasa Jawa dikenal dengan huruf Jawa yang tata penulisannya berdasarkan dari cara membaca, sehingga bisa disimpulkan bahwa membaca dalam bahasa Jawa justru lebih sulit daripada menulis aksara Jawa. Jika selama ini kita disuguhkan dengan istilah *calistung*, di mana keterampilan membaca harus lebih dulu dikuasai dibanding keterampilan menulis, maka dalam bahasa Jawa istilah tersebut berubah menjadi *liscatung* di mana keterampilan menulis harus lebih dahulu dikuasai untuk bisa membaca dengan baik dan benar.

Capaian keberhasilan seorang anak dalam belajar bahasa Jawa hanya berhenti pada nilai dan angka-angka nominal semata (Tamtomo, 2019). Kepandaian anak dinilai manakala ia mampu menghafal materi-materi yang sudah ditentukan berdasarkan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sempit. Anak hanya terjebak pada batasan benar dan salah ataupun baik dan buruk semata. Hal itu menjadikan anak tidak bisa berpikir kritis dan kreatif karena jawaban-jawaban anak sudah ditentukan dalam buku-buku teks ajar yang sudah tersedia.

Dalam kondisi tersebut, anak-anak dipandang berharga jika anak-anak itu dinilai telah sesuai dengan harapan guru, pengelola pendidik, dan pemerintah. Anak-anak tidak pernah diajak untuk mengerti, mengalami, dan menyadari kebenaran karena semua sudah tersedia lengkap dalam paket pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, anak-anak tidak diajak untuk mengerti mengapa kata *sapa* yang dibaca *ꦱꦥꦸ* tidak ditulis *sopo* seperti cara

membacanya. Materi itu hanya dihafal tanpa adanya proses bertanya dan diskusi.

Konteks dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah guru mengajak siswa untuk bertanya jawab dan berdiskusi tentang berbagai musim yang ada di Indonesia dalam bahasa Jawa yang ada pada aplikasi *Let's Read*. Sebelum memulai pelajaran, guru bersama-sama siswa menyanyikan lagu "kodhok ngorek". Pemilihan lagu tersebut berdasarkan pada isi atau lirik lagu tentang hewan yang muncul pada musim penghujan, yaitu hewan katak. Hal tersebut dimaksudkan guru untuk membangun wawasan baru tentang gambaran musim secara umum. Siswa menyanyikan lagu tersebut dengan penuh semangat, hal itu dibuktikan dengan suara nyanyian dari para siswa yang lantang dan tegas.

Setelah selesai bernyanyi, siswa dan guru bertanya jawab tentang jumlah dan jenis musim yang ada di Indonesia dalam bahasa Jawa. Guru dan siswa bertanya jawab tentang ciri-ciri masing-masing musim berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa dan pengalaman yang dirasakan siswa. Dalam tanya jawab tersebut, siswa mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman nyata yang dirasakan, dan pendapat itu berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh guru sebelumnya.

Dengan adanya pemberian pengetahuan dasar sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan pengalaman baru yang berbeda dengan pengetahuan sebelumnya, maka proses tersebut termasuk dalam praktik humanis komprehensif. Pengajaran dalam model pendidikan yang sebelumnya, yakni verbalistik, menggunakan konsep-konsep abstrak yang bahkan tidak dipahami siswa (Murtiningsih & Barnadib, 1998). Penjelasan guru yang menyatakan bahwa musim kemarau terjadi pada bulan April dan September merupakan konsep abstrak yang wajib diketahui bahkan dihafalkan oleh siswa. Namun munculnya situasi baru di mana pada bulan Agustus yang seharusnya masih termasuk dalam musim kemarau, siswa justru mengalami turun hujan yang lazimnya terjadi di musim penghujan.

Munculnya hal baru yang berbeda tersebut tidak menutup kemungkinan untuk siswa keluar dari konsep awal yang diberikan guru. Siswa dibebaskan untuk membangun kembali konsep yang baru berdasarkan pengalaman mereka. Tuturan (c) menyatakan jawaban siswa yang bisa dijadikan alternatif konsep baru bahwa mungkin saja pembagian

waktu terjadinya musim di Indonesia bisa berubah, atau memang ada musim lainnya selain musim kemarau dan penghujan, seperti adanya musim pancaroba, yakni musim pergantian dari musim kemarau menuju musim penghujan. Hal tersebut menunjukkan adanya proses kreatif pada diri siswa, dengan menuturkan istilah baru, seperti *udan salah mangsa*.

Gambaran proses pembelajaran di atas termasuk dalam performansi natural humanis komprehensif. Praktik ini lebih menekankan pada pemahaman baru siswa yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman yang nyata (Wasisto, 2021). Tuturan (a) tersebut menyatakan bahwa guru telah memberikan pengetahuan dasar kepada siswa tentang bulan terjadinya musim kemarau. Pengetahuan lama yang sebelumnya didapatkan siswa adalah tentang musim kemarau yang terjadi pada bulan April sampai dengan September, namun tuturan (b) menyatakan hal yang berbeda, yakni pengalaman siswa yang menyatakan bahwa saat itu masih bulan Agustus yang seharusnya masuk musim kemarau, ternyata siswa sudah merasakan turun hujan yang intensitasnya hampir menyerupai musim penghujan.

Tahap Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca dari hasil pre-tes yang dalam hal ini termasuk dalam kemampuan reseptif siswa dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pretes Tingkat Kemampuan Reseptif Bahasa Jawa

No	Aspek	Indikator	Prosentase
1	Kemampuan Menyimak	Konsentrasi saat menyimak	50
		Daya ingat saat menyimak	42
		Pemahaman kosa kata baru	42
		Evaluasi hasil menyimak	25
		rerata	40
2	Kemampuan Membaca	Ketepatan Vokal <i>Jejeg</i>	52
		Ketepatan Vokal <i>Miring</i>	48
		Ketepatan Konsonan Tebal	54
		Ketepatan Konsonan Tipis	42
		Rerata	49

Pada siklus 2, hasil postes kemampuan reseptif ditunjukkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Postes Tingkat Kemampuan Reseptif Bahasa Jawa

No	Aspek	Indikator	Prosentase
1	Kemampuan Menyimak	Konsentrasi saat menyimak	70
		Daya ingat saat menyimak	68
		Pemahaman kosa kata baru	74
		Evaluasi hasil menyimak	78
			72,5
2	Kemampuan Membaca	Ketepatan Vokal <i>Jejeg</i>	76
		Ketepatan Vokal <i>Miring</i>	78
		Ketepatan Konsonan Tebal	84
		Ketepatan Konsonan Tipis	72
			77,5

Kemampuan ekspresif adalah kemampuan mengungkapkan segala perasaan dan emosi terkait bahasa Jawa yang telah didengar melalui dongeng bahasa Jawa. anak-anak awalnya tidak merespons jika diajak berbicara dengan bahasa Jawa, namun setelah sering diajak membaca dan mendongeng bahasa Jawa, anak-anak menjadi lebih responsif.

Istilah sikap atau *attitude* mengacu pada pengertian sikap mental seseorang. *Attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object* (Schiffman, 2000). Sikap pada dasarnya adalah tendensi atau kecenderungan manusia terhadap sesuatu. Sikap merupakan suatu evaluasi atau penilaian terhadap objek, rasa suka atau tidak suka menjadi inti sikap itu. Sikap seseorang terhadap suatu objek berperan sebagai perantara antara respons dan objek yang bersangkutan.

Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Dunst, 2012). Komponen kognitif mengacu pada struktur kepercayaan atau keyakinan individu. Komponen afektif mengacu pada reaksi emosional individu, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dengan cara

tertentu terhadap sikap. Dengan kata lain, setiap sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kepercayaan/keyakinan; (2) penilaian suka-tidak suka; dan (3) kecenderungan perilaku. Sikap dapat diamati melalui interaksi dengan orang lain dan pengamatannya terhadap dunia. Selain itu, sikap juga dapat bersumber dari stereotipe dan institusi sosial.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat (Lao, 2004). Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Adapun hasil observasi seperti Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pretes Tingkat Kemampuan Ekspresif pada Bahasa Jawa

No	Aspek	Indikator	%
1	Kuantitas penggunaan bahasa Jawa	Seberapa sering pembacaan dongeng berbahasa Jawa dilakukan	60
		Seberapa sering anak meminta untuk dibacakan dongeng bahasa Jawa	53
	Seberapa sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi	Seberapa sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi	49
		Perubahan sikap anak saat berkomunikasi dengan bahasa Jawa	57
	rerata		52
2	Kualitas penggunaan bahasa Jawa	Tingkat penguasaan kosakata baru melalui pembacaan	60

	dongeng berbahasa Jawa dilakukan	53
	Tingkat penguasaan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa	
rerata		56

Kemampuan anak dalam menanggapi dan mengekspresikan hasil pembelajaran dengan bahasa Jawa menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi ini dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas penguasaan bahasa Jawa anak. Dengan demikian, anak-anak lebih menguasai bahasa Jawa dan menggunakannya secara lebih baik dalam berkomunikasi sehari-hari.

Tabel 5. Hasil Postes Tingkat Kemampuan Ekspresif pada Bahasa Jawa

No	Aspek	Indikator	%
1	Kuantitas penggunaan bahasa Jawa	Seberapa sering pembacaan dongeng berbahasa Jawa dilakukan	80
		Seberapa sering anak meminta untuk dibacakan dongeng bahasa Jawa	78
		Seberapa sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi	69
		Perubahan sikap anak saat berkomunikasi dengan bahasa Jawa	75
rerata			75,5
2	Kualitas penggunaan bahasa Jawa	Tingkat penguasaan kosakata baru melalui pembacaan dongeng berbahasa Jawa dilakukan	80
		Tingkat penguasaan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa	73
		rerata	

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengembangan jiwa kreatif dan eksploratif diwujudkan dalam kegiatan siswa untuk selalu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui secara jelas kepada guru (Montessori, 2020). Adanya ruang kelas yang cacat moral dan memasung daya kritis dan kreativitas anak-anak lama-kelamaan memunculkan persoalan moral yang saat ini menjadi permasalahan serius bangsa ini. Ditambah lagi dengan adanya konsep pendidikan yang harus bermuara pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang digagas oleh Menteri Pendidikan saat ini. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, anak-anak hanya dijadikan jelmaan untuk memenuhi pangsa pasar industri semata dan melupakan hakikat sebenarnya yaitu untuk penanaman nilai-nilai dan budaya, serta dalam rangka pengembangan keterampilan berbahasa Jawa. Hal itu tentu juga bertentangan dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah, yang menyatakan bahwa muatan lokal bahasa daerah dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter.

Nilai-nilai kebudayaan Jawa tidak tersampaikan secara memadai dalam pembelajaran bahasa Jawa. Rachim dan Anshori (2007) menyatakan bahwa saat ini banyak ditemukan peristiwa yang ada pada masyarakat Jawa khususnya anak-anak dan remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya telah banyak mengalami penurunan. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang seharusnya berdampak positif bagi perubahan perilaku anak dalam meningkatkan kadar kejawaannya sehingga menjadi *wong Jawa njawani*, bukan *wong Jawa yang ilang Jawane* dapat dikatakan gagal.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknologi digital, seperti aplikasi Let's Read, dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan literasi bahasa Jawa. Aplikasi Let's Read menyediakan berbagai cerita yang sesuai dengan minat anak-anak, termasuk cerita dengan ilustrasi menarik yang membantu siswa memahami isi bacaan. Konten ini juga mendukung penguatan kosa kata dan struktur bahasa Jawa.

Metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya membaca tetapi juga terlibat dalam diskusi dan aktivitas lain yang mendukung pemahaman. Aplikasi Let's Read yang mudah diakses melalui perangkat digital memudahkan siswa untuk membaca kapan saja dan di mana saja. Hal ini mendukung kebiasaan membaca secara mandiri di luar kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa daerah. Guru dapat memanfaatkan aplikasi serupa untuk meningkatkan minat siswa terhadap bahasa daerah lainnya, sehingga membantu melestarikan kekayaan budaya bangsa. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian, seperti kesulitan teknis seperti ketersediaan perangkat bagi siswa yang belum memiliki akses dan adanya ketergantungan pada koneksi internet yang stabil untuk mengunduh bahan bacaan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, konsientisasi mengharuskan anak sebagai subjek yang bebas, bukan menjadi objek yang hanya menerima pengetahuan dari orang lain yang dianggap lebih tahu. Pendidikan kontekstual mengupayakan anak menjadi subjek dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam realitas sosial (Darder, 2017). Untuk itu, perlu adanya penyatuan fakta sosial dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, keterampilan berbahasa dikembangkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini merujuk pada kajian Sosiopsikolinguistik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Let's Read secara efektif dapat meningkatkan literasi bahasa Jawa siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan reseptif siswa pada siklus 1 sebesar 44,5 meningkat menjadi 75 pada siklus 2, dan kemampuan ekspresif mencapai 54 pada siklus 1, dan meningkat menjadi 76 pada siklus 2.

Dengan memanfaatkan Let's Read siswa akan belajar secara langsung menggunakan androidnya tidak hanya bermain game tetapi belajar memahami sebuah cerita yang disajikan dengan gambar-gambar menarik. Let's Read menawarkan pembelajaran literasi era society 5.0 menjadi mudah dan bermutu, karena isi bacaan sesuai dengan karakteristik siswa sesuai dengan level membaca dan tingkat kemampuan penguasaan kosakata.

Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap teks berbahasa Jawa setelah menggunakan aplikasi Let's Read. Hal ini disebabkan oleh penyediaan bahan bacaan yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan minat anak. Rata-rata nilai tes pemahaman membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Siswa menjadi lebih mampu memahami isi teks, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi tentang bacaan berbahasa Jawa. Aplikasi Let's Read juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Siswa terlibat dalam diskusi dan menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi selama pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, seperti melalui aplikasi Let's Read, dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan literasi bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Namun, untuk mengatasi kendala teknis yang ditemukan, perlu adanya dukungan fasilitas seperti perangkat digital dan akses internet yang memadai. Guru dan pendidik disarankan untuk mengintegrasikan aplikasi serupa dalam pembelajaran bahasa daerah lainnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas aplikasi Let's Read pada kelompok usia atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Bagi guru bahasa Jawa maupun calon guru bahasa Jawa khususnya di sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jawa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara praktis akan memberikan informasi bahwa Konsientisasi lingual bahasa Jawa sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hal tersebut memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya memajukan pembelajaran bahasa Jawa

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam konteks Keindonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama Agung, Leo. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter Di Solo Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keIndonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chrusita, B. (2022). *Pengembangan Media Big Book Dalam Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Di Kelas I SD Negeri 1 Gondangkulon Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus2014.pdf#page=33>
- Darder, A. (2017). Reinventing Paulo Freire: A pedagogy of love, second edition. In *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love, Second Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315560779>
- Ermerawati, A. B. (2019). The Application of Let's Read! in Extensive Reading Class: Integrating MALL and Task-Based Learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(3), 317–329.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Rosdakarya.
- Harras, K. A. (2011). Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga. *Artikulasi*, 144.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48–58.
- Kidwell, T., Triyoko, H., & Kidwell, T. (2021). Language awareness as a resource for multilingual individuals ' learning about culture : a case study in the Javanese context learning about culture : a case study in the Javanese context. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1922421>
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2017). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *Jurnal Abdi Moestopo*, 01(01), 1–6.
- Maruti, E. S., Yulianto, B., Suhartono, & Samsiyah, N. (2021). How is the Awareness of Javanese Language Phonology of Elementary School Teacher Candidates?: Descriptive Qualitative Study. *Elementary Educational Online*, 20(1), 1397–1407. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.140>
- Montessori, N. M. (2020). Critical Language Awareness: Opening Spaces for Educational Praxis in Turbulent Times of Transition and Crisis. *Opening up Spaces for Meaningful Engagement in Educational Praxis*, 129.
- Nugrahani, F., Widayati, M., & AM, A. I. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–56.
- Pavlick, E. (2022). Semantic structure in deep learning. *Annual Review of Linguistics*, 8(1), 447–471.
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Sulistyo, E. T., & Sunarmi. (2021). Emotional intelligence and balanced personality in javanese cultural understanding. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344–3359.
- Tamtomo, K. (2019). The creation of monolanguaging space in a krámá Javanese language performance. *Language in Society*, 48(1), 95–124.
- Tan, C. (2018). To be more fully human: Freire and Confucius. *Oxford Review of Education*, 44(3), 370–382. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1391763>

Titik Haryat, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, S. W. (2017). Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (Snhp)-Vii Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pabri Semarang Semarang, 26 Oktober 2017.*

Vander Klok, J. (2019). The Javanese language

at risk? Perspectives from an East Java village. *Language Documentation & Conservation, 13*, 300–345.